

PENGARUH PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT BAGI TENAGA KESEHATAN DI LAYANAN PRIMER TERHADAP OUTCOME PASIEN GAWAT DARURAT

Muhammad Ishaq Porkas Lubis

INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
JL. SUDIRMAN NO.38, PETAPAHAN, KEC. LUBUK PAKAM
KABUPATEN DELI SERDANG, SUMATERA UTARA 20512
e-mail : muhammadishaqporkaslubis@medistra.ac.id

DOI :10.35451/jkk.v6i2.2562

Abstract

Basic Life Support (BLS) is a crucial emergency intervention that significantly improves survival rates in patients experiencing cardiac arrest or other life-threatening conditions. Primary healthcare facilities often serve as the first point of contact for emergency cases, making it essential for healthcare workers to possess adequate BLS skills. However, variations in training frequency and experience affect the proficiency of healthcare workers in performing BLS effectively. This study aims to analyze the impact of BLS training for healthcare workers in primary care settings on patient outcomes in emergency situations. A literature review and data analysis were conducted to assess the correlation between BLS training and patient outcomes, focusing on survival rates, response time, and procedural effectiveness. Data were collected from various studies, training programs, and case reports related to emergency response in primary healthcare settings. The findings indicate that healthcare workers who receive regular and structured BLS training demonstrate improved knowledge, faster response times, and higher success rates in emergency interventions. Patients treated by trained healthcare workers have better survival rates and reduced complications compared to those treated by untrained personnel. Additionally, the frequency of refresher courses and hands-on simulation training play a significant role in maintaining BLS competency. BLS training for healthcare workers in primary care settings significantly enhances emergency response efficiency and improves patient outcomes. Regular and systematic training programs should be implemented to ensure that healthcare professionals remain proficient in life-saving techniques. This study highlights the need for policy improvements in BLS education to optimize emergency medical care at the primary healthcare level.

Keywords: : Basic Life Support, Training, Healthcare Providers, Primary Care, Emergency Patients, Competence, Patient Outcomes

1. PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan medis seperti henti jantung mendadak merupakan kondisi yang memerlukan penanganan segera untuk mencegah kematian dan komplikasi serius. Data menunjukkan bahwa penanganan yang cepat dan tepat, terutama pada menit-menit pertama setelah terjadinya henti jantung atau henti napas, dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup pasien secara signifikan. Dalam konteks ini, Basic Life Support (BLS) menjadi langkah penting yang harus dikuasai oleh tenaga kesehatan, khususnya di layanan primer yang sering menjadi tempat pertama pasien mencari bantuan.

Pelayanan kesehatan di fasilitas layanan primer memiliki peran penting dalam menangani kasus-kasus gawat darurat sebelum pasien dirujuk ke rumah sakit rujukan. Kondisi gawat darurat, seperti henti jantung, henti napas, dan syok, memerlukan respons cepat dan tindakan yang tepat untuk meningkatkan peluang keselamatan pasien. Salah satu intervensi utama yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam situasi ini adalah Basic Life Support (BLS) atau bantuan hidup dasar.

Basic Life Support (BLS) merupakan serangkaian tindakan pertolongan pertama yang bertujuan untuk menjaga fungsi vital tubuh sebelum dilakukan tindakan lanjutan di fasilitas yang lebih lengkap. BLS mencakup keterampilan seperti resusitasi jantung paru (RJP), penggunaan defibrilator eksternal otomatis (AED), serta tindakan pertolongan terhadap sumbatan jalan napas. Pelaksanaan BLS yang cepat dan tepat telah terbukti dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup pasien yang

mengalami kondisi gawat darurat, terutama dalam kasus henti jantung mendadak (cardiac arrest) di luar rumah sakit.

Pelatihan BLS tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis, seperti teknik resusitasi jantung paru (RJP), penggunaan automated external defibrillator (AED), dan pengelolaan jalan napas. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan respons yang cepat dan efektif dalam situasi kritis. Selain itu, pelatihan BLS juga dapat meningkatkan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi darurat medis.

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pelatihan BLS bagi tenaga kesehatan di layanan primer terhadap peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dan outcome pasien gawat darurat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya integrasi pelatihan BLS secara berkala dalam program layanan kesehatan primer untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan melalui studi kuasi-eksperimental terhadap tenaga kesehatan di beberapa puskesmas. Peserta diberikan pelatihan BLS berbasis kurikulum standar internasional (American Heart Association/AHA). Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Selain itu, outcome pasien gawat darurat yang

mendapatkan BLS juga dianalisis, termasuk tingkat keberhasilan resusitasi dan angka kelangsungan hidup hingga pasien dirujuk ke rumah sakit. Prosedur.

3. HASIL

Kompetensi Tenaga Kesehatan: Setelah mengikuti pelatihan, tenaga kesehatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menangani situasi kegawatdaruratan.

Outcome Pasien: Keberhasilan resusitasi dan angka pasien yang bertahan hidup hingga rujukan ke rumah sakit meningkat secara signifikan. Selain itu, waktu respon awal untuk memberikan tindakan BLS juga menjadi lebih cepat setelah pelatihan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan BLS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di layanan primer dan keselamatan pasien gawat darurat.

Tabel 1 Distribusi BLS terhadap kompetensi tenaga kesehatan

Kompetensi	Sebelum pelatihan	Setelah pelatihan
Pengetahuan	65%	25%
Keterampilan	50%	35%
Kepercayaan diri	60%	28%

Tabel 1 Distribusi terhadap outcome pasien gawat darurat

Indikator	Sebelum	Setelah
-----------	---------	---------

	m pelatihan	pelatihan
Keberhasilan	45%	70%
Keterampilan	20%	50%
Waktu respon	8 menit	40 menit

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Basic Life Support (BLS) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi tenaga kesehatan di layanan primer, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri. Peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 25% menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teori mampu memberikan pemahaman mendalam kepada tenaga kesehatan tentang pentingnya BLS dalam situasi gawat darurat. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan BLS dapat meningkatkan tingkat kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

5. KESIMPULAN

Pelatihan Basic Life Support (BLS) bagi tenaga kesehatan di layanan primer memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas penanganan pasien gawat darurat. Berdasarkan berbagai studi dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan yang mendapatkan pelatihan BLS secara teratur menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kecepatan respons dalam menangani kasus kegawatdaruratan medis, terutama dalam kondisi seperti henti

jantung mendadak (cardiac arrest), henti napas, dan syok.

Selain itu, pelatihan BLS terbukti berkontribusi terhadap peningkatan angka kelangsungan hidup pasien serta mengurangi risiko komplikasi akibat keterlambatan atau kesalahan dalam penanganan awal. Faktor-faktor seperti frekuensi pelatihan ulang, metode pembelajaran berbasis simulasi, serta dukungan fasilitas dan kebijakan institusi sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan BLS oleh tenaga kesehatan di layanan primer.

Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi pelatihan BLS, seperti kurangnya akses terhadap pelatihan yang berkualitas, rendahnya kesadaran akan pentingnya BLS, serta keterbatasan sumber daya di fasilitas layanan primer. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap tenaga kesehatan memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani pasien gawat darurat.

Sebagai langkah ke depan, disarankan agar pelatihan BLS dijadikan program wajib yang dilakukan secara berkala bagi tenaga kesehatan di layanan primer. Selain itu, penggunaan teknologi seperti simulasi berbasis virtual dan pelatihan berbasis kasus nyata dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam situasi darurat. Dengan adanya pelatihan yang optimal, diharapkan kualitas layanan kesehatan di tingkat primer dapat semakin meningkat, sehingga berdampak positif terhadap keselamatan dan outcome pasien gawat darurat.

6. DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association. (2020). *Basic Life Support Provider Manual*. Dallas, TX: American Heart Association. Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Riskesmas 2023*:

Laporan Nasional. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan [12]

- Mancini, M. E., Soar, J., Bhanji, F., et al. (2015). Part 12: Education, Implementation, and Teams: 2015 International Consensus on CPR and ECC Science. *Circulation*, 132(16_suppl_1), S242-S268. Kesehatan.
- Perkins, G. D., Handley, A. J., Koster, R. W., et al. (2015). European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2015. *Resuscitation*, 95, 81-99.
- Kleinman, M. E., Brennan, E. E., Goldberger, Z. D., et al. (2015). Adult Basic Life Support and Cardiopulmonary Resuscitation Quality. *Circulation*, 132(18), S414-S435.
- Berg, R. A., Hemphill, R., Abella, B. S., et al. (2010). Part 5: Adult Basic Life Support. *Circulation*, 122(18_suppl_3), S685-S705.
- Nolan, J. P., Soar, J., Cariou, A., et al. (2015). European Resuscitation Council Guidelines for Post-resuscitation Care. *Resuscitation*, 95, 202-222.
- Idris, A. H., Guffey, D., Pepe, P. E., et al. (2012). Chest Compression Rates and Survival Following Out-of-Hospital Cardiac Arrest. *Critical Care Medicine*, 40(4), 1001-1009.
- Travers, A. H., Perkins, G. D., Berg, R. A., et al. (2015). Part 4: CPR Overview: 2015 American Heart Association Guidelines Update for CPR and ECC. *Circulation*, 132(18_suppl_2), S315-S367.
- Aufderheide, T. P., & Nolan, J. P. (2011). Cardiopulmonary Resuscitation: In the Era of Evidence-Based Medicine. *Critical Care Clinics*, 27(1), 1-16.
- Tulek, Z., & Kanbak, G. (2019). Basic Life Support Training and Knowledge Retention in Healthcare Providers. *Emergency Medicine International*, 2019, 1-5.
- Roppolo, L. P., Heymann, R., Pepe, P. E., et al. (2007). Layperson Training for High-Quality Adult Cardiopulmonary Resuscitation. *Circulation*, 116(4), 528-536.

- Field, J. M., Hazinski, M. F., Sayre, M. R., et al. (2010). Part 1: Executive Summary: 2010 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC. *Circulation*, 122(18_suppl_3), S640-S656.
- Hardavella, G., Aamli-Gaagnat, A., Saad, N., et al. (2017). How to Prepare a Successful Research Proposal. *Breathe*, 13(3), 206-212.
- Celenza, T., Gennat, H., O'Brien, D., et al. (2002). Community First Aid Training. *Emergency Medicine Journal*, 19(3), 233-238.
- Sasson, C., Rogers, M. A. M., Dahl, J., & Kellermann, A. L. (2010). Predictors of Survival from Out-of-Hospital Cardiac Arrest. *Circulation: Cardiovascular Quality and Outcomes*, 3(1), 63-81.
- Abella, B. S., Sandbo, N., Vassilatos, P., et al. (2005). Chest Compression Rates During Cardiopulmonary Resuscitation Are Suboptimal: A Prospective Study During In-Hospital Cardiac Arrest. *Circulation*, 111(4), 428-434.
- Reder, S., Cummings, P., & Quan, L. (2006). Comparison of Three Instructional Methods for Teaching Cardiopulmonary Resuscitation and Use of an Automated External Defibrillator to High School Students. *Resuscitation*, 69(3), 443-453.
- Meaney, P. A., Bobrow, B. J., Mancini, M. E., et al. (2013). Cardiopulmonary Resuscitation Quality. *Circulation*, 128(4), 417-435.